GeoScienceEd *7(4) (2026)*

Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika

http://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/index

Pengaruh Model Problem *Based Learning* terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas V pada Pembelajaran IPAS di SD Negeri 29 Ampenan

Febi Febriana[1]*, Heri Hadi Saputra[1], Mansur Hakim[1]

[1] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2842

Article Info:
Received : 24 Agustus 2026
Revised : 16 September 2026
Accepted : 30 September 2026
Published : 29 Oktober 2026

Correspondence:

Febi Febriana

Phone:

Abstract: This study aims to determine the effect of implementing the Problem Based Learning model on the collaboration skills of fifth-grade students in Natural and Social Sciences (IPAS) learning at SD Negeri 29 Ampenan. This research employs a quantitative experimental approach utilizing a One Group PretestPosttest Design. The research population consisted of all 34 fifth-grade students at SD Negeri 29 Ampenan. The research instruments used included observation sheets for collaboration skills and model implementation. Data analysis was carried out using Normality Tests, Hypothesis Testing, and Effect Size tests processed with SPSS version 25 for Windows. The research results revealed that the mean pretest score was 11.54, which subsequently increased to 13.34 in the posttest. The Wilcoxon Signed-Rank Test yielded a significance value of p = 0.000 < 0.05, leading to the rejection of the null hypothesis (Ho) and acceptance of the alternative hypothesis (Ha). This demonstrates that the Problem Based Learning model has a statistically significant effect on enhancing students' collaboration skills. Furthermore, the effect size calculation using Cohen's r indicated that the model exerted a strong influence (large effect) on collaboration skills. In conclusion, the Problem Based Learning model is proven effective for fifth-grade students at SD Negeri 29 Ampenan.

Keywords: Problem-Based Learning; Collaboration Skills; IPAS.

Citation: Febriana, F., Saputra, H. H., & Hakim, M. (2026). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas V pada Pembelajaran IPAS di SD Negeri 29 Ampenan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 6304–6310. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2842.

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan jenjang awal yang ditempuh oleh siswa dalam menerima pengetahuan dan kemampuan dasar sebelum melanjutkan pada jenjang tingkat selanjutnya, di mana tujuannya ialah menyediakan siswa dengan pengetahuan, kecakapan, budi pekerti, dan nasionalisme (Irasulloh & Maunah, 2023). Pendidikan di era ini telah memasuki abad 21 yang ditandai dengan kemajuan zaman, sehingga semakin banyak tantangan yang harus dihadapi agar manusia dapat bertahan maupun menyesuaikan diri. Oleh karena itu, pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui penguasaan keterampilan abad 21 sangatlah penting, yang terdiri dari 4C: *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Creative* (Kreatif), *Collaboration* (Kolaborasi), dan *Communication* (Komunikasi). Salah satu keterampilan penting bagi siswa di abad 21 adalah keterampilan kolaborasi.

Keterampilan kolaborasi, yang juga dikenal sebagai kerja sama tim, merupakan kunci untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif. Keterampilan ini sangat dibutuhkan baik dalam dunia pendidikan maupun di dunia kerja karena menekankan kemampuan siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, penguatan karakter dan keterampilan sosial menjadi bagian penting dalam menciptakan siswa yang berdaya saing dan berakhlak mulia.

Email: febifebriana2004@gmail.com

Copyright © 2026, Febriana, F., Saputra, H. H., & Hakim, M. (2026).
This open access article is distributed under a (CC-BY License

Kurikulum nasional mengusung berbagai inovasi dalam materi pembelajaran, salah satunya melalui kehadiran mata pelajaran IPAS. IPAS merupakan sebuah kajian ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan pemahaman tentang makhluk hidup, interaksinya dengan lingkungan, dan alam semesta secara menyeluruh. Secara ringkas, IPAS adalah gabungan dari pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Meylovvia & Julianto, 2023). Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar adalah hal yang tepat untuk mulai menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan abad 21. Di dalam pelaksanaan pembelajarannya, terutama pada materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), menuntut siswa untuk berkolaborasi, baik melalui kerja kelompok maupun diskusi, dalam rangka memecahkan masalah dan melaksanakan eksperimen. Keterlibatan ini krusial untuk meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus mengasah keterampilan sosial dan komunikasi (Judijanto dkk., 2025).

Namun, meskipun pembelajaran IPAS menuntut adanya kolaborasi, kenyataan di kelas V SD Negeri 29 Ampenan menunjukkan keterampilan kolaborasi siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap 34 siswa, di mana hanya 13 siswa (38,23%) yang aktif berpartisipasi selama kegiatan diskusi kelompok dilakukan, sedangkan 21 siswa (61,76%) cenderung pasif. Selain itu, hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas menunjukkan bahwa tidak semua siswa berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat pada saat kegiatan diskusi atau kerja kelompok, serta terdapat beberapa siswa yang harus diperhatikan saat mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas diskusi kelompok, sehingga menyebabkan mereka membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Indikator dari keterampilan kolaborasi adalah, berperan aktif, berkontribusi secara signifikan, dapat di andalkan, dapat beradaptasi dan berkompromi, dan menghormati satu sama lain di antara anggota kelompok (Widiantie & Jumadi, 2025). Berdasarkan indikator tersebut, kondisi siswa di kelas V SDN 29 Ampenan menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi mereka masih belum berkembang secara optimal, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan tersebut secara menyeluruh..

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau yang dikenal dengan istilah *Problem-Based Learning*. Model pembelajaran ini dapat mengarahkan siswa untuk bekerja sama memecahkan masalah, sehingga dapat mengasah keterampilan kolaborasi mereka, selain itu model pembelajaran *Problem-Based Learning* juga dapat meningkatkan beberapa keterampilan lain berupa keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi (Indahsari & Habiddin, 2024). Berbagai penelitian dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020-2025) telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa di sekolah dasar, baik melalui metode eksperimen semu maupun Penelitian Tindakan Kelas.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan kolaborasi siswa kelas V pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 29 Ampenan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif eksperimental. Desain eksperimen yang diterapkan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Melalui desain ini, pengukuran variabel terikat dilakukan sebanyak dua kali pada satu kelompok subjek tanpa menggunakan kelompok kontrol pembanding. Pengukuran pertama dilakukan sebelum subjek diberikan perlakuan (*pretest*) dan pengukuran kedua dilakukan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Pengaruh intervensi dinilai dengan membandingkan rata-rata nilai peringkat hasil antara *pretest* dan *posttest* tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 29 Ampenan yang berlokasi di Jalan Kali Baru Nomor 41, Ampenan Utara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 29 Ampenan yang terdaftar secara resmi pada tahun ajaran berjalan dengan jumlah 34 orang siswa. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel total atau *total sampling* (sampling jenuh), seluruh unit populasi tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian utama. Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini berjumlah 34 orang siswa yang terdiri atas 15 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur langsung dan dokumentasi. Instrumen penilaian yang digunakan telah melalui tahap uji validitas isi melalui *expert judgment* oleh dua dosen ahli dan dinyatakan layak. Uji validitas empiris menggunakan analisis statistik korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas instrumen

dengan formula *Cronbach's Alpha*. Jenis instrumen penilai terdiri atas lembar observasi keterampilan kolaborasi siswa dan lembar observasi pelaksanaan model *Problem-Based Learning* (PBL). Lembar observasi keterampilan kolaborasi siswa digunakan secara konsisten oleh dua orang *observer* untuk menilai performa kerja kelompok siswa saat *pretest* dan *posttest*. Aspek indikator kolaborasi yang diamati meliputi kemampuan bekerja sama, menyesuaikan peran, menghargai pendapat, dan mencapai tujuan bersama, di mana setiap aspek dinilai menggunakan skala satu hingga empat. Sementara itu, lembar observasi pelaksanaan model PBL digunakan untuk memantau keterlaksanaan intervensi oleh guru di kelas eksperimen selama tiga kali pertemuan berdasarkan lima sintaks utama model PBL.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan kolaborasi siswa kelas V pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Negeri 29 Ampenan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui lembar observasi terstruktur yang dinilai secara langsung oleh dua orang *observer* pada saat sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Pengaruh dari perlakuan berupa intervensi model pembelajaran tersebut dianalisis secara deskriptif untuk melihat gambaran awal peningkatan skor, yang kemudian dilanjutkan dengan pengujian statistik inferensial menggunakan bantuan program SPSS versi 25 untuk *Windows* guna menarik kesimpulan secara ilmiah.

Deskripsi Data

Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan selama penelitian eksperimen berlangsung di kelas V. Pengamatan secara langsung ini melibatkan dua orang *observer* ahli yang bertugas memantau jalannya aktivitas kelas menggunakan lembar instrumen yang telah disusun secara sistematis berdasarkan lima langkah utama model *Problem Based Learning*, yaitu: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penilaian ini bertujuan untuk memastikan kelancaran intervensi serta mengukur sejauh mana guru dan peserta didik mampu mengadaptasikan setiap sintaks model pembelajaran yang diterapkan di lapangan. Adapun hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Model PBL

No.	Pertemuan	Tingkat Pelaksanaan Model Pembelajaran	Keterangan
1	Pertemuan ke-1	80%	Baik
2.	Pertemuan ke-2	90%	Sangat baik
3.	Pertemuan ke-3	100%	Sangat baik
	Rata-rata	**90%**	**Sangat baik**

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) selama tiga kali pertemuan di atas, terjadi peningkatan capaian persentase yang konsisten pada setiap sesi pertemuan. Perkembangan positif ini dimulai dari pertemuan pertama yang mencatatkan persentase sebesar 80% dengan kualifikasi baik, kemudian meningkat secara optimal menjadi 93% pada pertemuan kedua dengan kategori sangat baik, hingga akhirnya berhasil mencapai kesempurnaan 100% dengan kategori sangat baik pada pertemuan ketiga. Peningkatan angka keterlaksanaan ini mengindikasikan adanya proses adaptasi dan penguasaan alur kerja yang semakin matang, di mana guru semakin terampil dalam mengelola tahapan berbasis masalah dan peserta didik menjadi jauh lebih aktif, mandiri, serta terbiasa berkolaborasi di dalam aktivitas kelompok mereka.

Observasi Hasil Keterampilan Kolaborasi

Pengukuran keterampilan kolaborasi siswa dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum tindakan intervensi (*pretest*) dan sesudah tindakan intervensi (*posttest*) pada siswa kelas V yang berjumlah 34 peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi terstruktur yang dirancang untuk menilai performa kerja tim siswa berdasarkan empat indikator utama keterampilan kolaborasi, yaitu kemampuan bekerja sama, menyesuaikan peran dalam kelompok, menghargai pendapat sesama anggota, dan tanggung jawab mencapai tujuan bersama. Skor yang diperoleh dari hasil penilaian langsung oleh dua orang *observer* kemudian ditabulasi dan dihitung nilai rata-ratanya guna mengetahui sejauh mana dampak penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mengintervensi keterampilan kolaboratif peserta didik di kelas. Adapun hasil observasi keterampilan kolaborasi siswa kelas V pada pembelajaran IPAS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Deskriptif Keterangan Kolaborasi

Pengukuran	*N*	Minimum	Maksimum	Rata-Rata (Mean)
Pretest	34	4,50	12,50	8,60
Posttest	34	8,00	16,00	12,29

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning*. Pada saat *pretest*, diperoleh nilai rata-rata ketercapaian kolaborasi siswa sebesar 8,60 dengan skor terendah 4,50 dan skor tertinggi 12,50.

Setelah diberikan perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning*, pada saat *posttest* nilai rata-rata keterampilan kolaborasi siswa mengalami kenaikan menjadi sebesar 12,29 dengan skor terendah 8,00 dan skor tertinggi mencapai 16,00. Melalui perbandingan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS terbukti berhasil meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas V secara optimal.

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode *Shapiro-Wilk* dengan bantuan program statistik SPSS 25 *for windows*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, sedangkan apabila (Sig.) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil analisis uji normalitas data dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Shapiro-Wilk
Statistic	**df**	**Sig.**
.865	34	.001
.874	34	.001

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk data pretest sebesar 0,001 dan data posttest sebesar 0,001. Oleh karena nilai signifikansi kedua data tersebut < 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data hasil penelitian ini berdistribusi tidak normal. Mengingat asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka pengujian hipotesis penelitian yang semula direncanakan menggunakan statistik parametris dialihkan menggunakan analisis statistic non-paramterik.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidak adanya pengaruh yang signifikan model Problem Based Learning terhadap keterampilan kolaborasi siswa kelas V pada pembelajaran IPAS SD Negeri 29 Ampenan. Uji hipotesis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji *Wilcoxon Signed-Rank Tes*. Jika nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) lebih kecil dari 0,05 (<0,05), maka H_o ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, jika nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) lebih besar dari 0,05 (0,000 < 0,05) maka H_o diterima dan H_a ditolak. Adapun hasil analisis uji hipotesis data dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_total - pre_total	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	34[b]	17.50	595.00
	Ties	0[c]		
	Total	34		

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, diperoleh nilai Z hitung sebesar -5,183 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari taraf signifikansi lima persen (0,000 < 0,05), maka keputusan yang diambil secara mutlak adalah Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan kolaborasi siswa kelas V pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 29 Ampenan.

Uji Effect Size

Uji *Effect Size* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektivitas dan pengaruh dari penerapan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan kolaborasi siswa kelas V di SD Negeri 29 Ampenan. ukuran *Effect Size* dihitung menggunakan rumus Cohen's *r.* Adapun hasil uji *Effect Size* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Effect Size*

Variabel	Nilai Z	Jumlah sampel (N)	Koefisien *Effect Size* (*r*)	Kategori
Keterampilan kolaborasi	-5.183	34	0,89	Efek kuat

Berdasarkan tabel 5 diatas, hasil perhitungan menunjukan nilai koefisien effect size (*r*) sebesar 0,89. Oleh karena itu nilai koefisien yang diperoleh memenuhi kriteria 0,89 ≥ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS memiliki efektivitas atau pengaruh dalam kategori kuat (*large effect*) terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas V di SD Negeri 29 Ampenan.

Pengaruh Model PBL terhadap keterampilan kolaborasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan kolaborasi siswa kelas V pada pembelajaran IPAS di SD 29 Ampenan. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan mendasar pada jalannya aktivitas pembelajaran di dalam kelas setelah diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan model tersebut. Penerapan model *Problem Based Learning* mampu mendorong peserta didik aktif berinteraktif dalam kelompok, berani menyampaikan pendapat, serta saling menghargai ide atau masukan dari teman kelompok mereka. Berdasarkan temuan empiris di lapangan, faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam penelitian ini adalah kualitas pembelajaran yang terkontrol secara ketat.

Model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi. Dalam penelitian tersebut penerapan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* membuat siswa menjadi lebih aktif saat kegiatan diskusi kelompok, menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien, fokus saat sedang berdiskusi dalam kelompok, bertanggung jawab pada tugas yang diberikan, menyelesaikan tugas tepat waktu, pada saat proses presentasi siswa dapat menerima kritik dan saran, serta menghargai dan menghormati pendapat teman Fauziah, Dkk (2023).

Analisis Keterampilan Kolaborasi Berdasarkan Sintaks Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan dengan sintaks model *Problem Based Learning* yaitu, orientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penelitian ini berlangsung selama 3 hari dengan materi Bab 7 "Daerahku Kebanggaanku" pada mata pelajaran IPAS. Penerapan model *Problem Based Learning* pada pertemuan pertama diawali dengan mengkondisikan kelas dan menyampaikan apersepsi oleh guru untuk melihat kesiapan belajar dari siswa kelas V SD Negeri 29 Ampenan. Pada awal pembelajaran guru memberikan pengantar mengenai pentingnya mengenal identitas daerah tempat tinggal melalui kebudayaan lokal.

Sintaks satu Orientasi Peserta Didik Terhadap Masalah

Pada tahap ini guru memberikan stimulus berupa permasalahan nyata mengenai materi keberagaman budaya daerah Sasambo (Sasak, Samawa, Mbojo). Siswa diajak untuk mengamati materi berbasis PPT Canva yang dirancang secara menarik untuk menyajikan fenomena atau masalah nyata terkait pudarnya pengetahuan generasi muda terhadap kekayaan budaya lokal mereka sendiri. Pemberian orientasi masalah nyata melalui media PowerPoint Canva ini berhasil memicu rasa ingin tahu, menarik perhatian, serta menfokuskan pandangan seluruh siswa di dalam kelas. Adanya ketertarikan dan fokus bersama dalam mengidentifikasi masalah budaya sasambo yang ditampilkan pada Powerpoint ini menjadi langkah awal bagi siswa kelas V untuk mulai membangun interaksi sosial dan menumbuhkan rasa ketertarikan untuk memecahkan masalah tersebut secara kolektif bersama teman kelasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Kusumadewi & Aini (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi, berbagi tugas dalam kegiatan kelompok, dan siswa menjadi lebih aktif.

Sintaks dua Mengorganisasikan Siswa Untuk Belajar

Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen, baik dari segi gender maupun kemampuan akademik. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan budaya Sasambo yang telah

diorientasikan melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dalam kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk berdiskusi aktif dan bekerja sama merancang strategi penyelesaian tugas. Proses pengorganisasian kelompok heterogen ini menuntut adanya pembagian tugas serta peran yang jelas di antara anggota kelompok. Aktivitas pembagian peran yang adil ini terbukti efektif memicu indikator tanggung jawab bersama sekaligus meminimalisir dominasi dari siswa tertentu. Dengan demikian, setiap individu di dalam kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk menyelesaikan LKPD Budaya Sasambo tepat waktu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hartiyaningsih dkk. (2024) yang mengemukakan bahwa tahapan pengorganisasian kelompok dalam model *Problem Based Learning* mampu mendorong terjadinya interaksi sosial yang intensif. Adanya pembelajaran berbasis kelompok tersebut menuntut siswa untuk saling berkomunikasi, berbagi peran secara adil, dan memikul tanggung jawab bersama, sehingga kemampuan sosial siswa yang awalnya pasif dapat ikut terstimulasi dengan baik sejak awal kegiatan berkelompok.

Sintaks tiga Membimbing Penyelidikan Individu Maupun Kelompok

Siswa mulai berdiskusi bekerja sama dalam melakukan penyelidikan dan pengumpulan data untuk memecahkan masalah kebudayaan sasambo yang ada pada LKPD. Proses penyelidikan bersama ini secara nyata memicu munculnya indikator kolaborasi berupa komunikasi efektif dan kemampuan menghargai pendapat diantara sesama anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Khofifah dkk. (2025) yang mengemukakan bahwa fase penyelidikan kelompok dalam model *Problem Based Learning* memberikan kontribusi nyata dalam melatih keterampilan kolaborasi siswa, khususnya pada aspek menghargai pendapat. Melalui kegiatan diskusi ini, siswa dilatih untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat teman.

Sintaks empat Mengembangkan Dan Menyajikan Hasil Karya.

Pada tahapan ini setelah melaksanakan kegiatan penyelidikan dan diskusi, siswa mulai menyusun dan membuat hasil kerja kelompok mereka ke dalam LKPD Sasambo yang akan dipresentasikan. Aktivitas ini menuntut kerja sama yang solid, di mana siswa saling membantu memastikan bahwa tulisan hasil diskusi sudah benar dan rapi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Alim dkk. (2024) yang mengemukakan bahwa tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya dalam model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS secara efektif untuk menyatukan hasil pemikiran kelompok. Aktivitas ini mampu mendorong siswa untuk saling membantu, berkontribusi aktif, dan bertanggung jawab penuh atas hasil kerja kelompok yang akan ditampilkan, sehingga aspek keterlibatan kolaboratif siswa dapat terwujud secara nyata di dalam kelas.

Sintaks lima Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah.

Pada tahap ini, setiap kelompok maju bersama-sama ke depan kelas untuk mempresentasikan lembar hasil diskusi LKPD kebudayaan Sasambo yang telah mereka buat. Saat satu kelompok melakukan presentasi, siswa dari kelompok lain diarahkan untuk menyimak dan memberikan tanggapan, pertanyaan, ataupun saran secara bergantian. Proses presentasi dan diskusi kelompok ini secara tidak langsung melatih siswa untuk menerima masukan dan keterbukaan. Setelah dilakukan presentasi guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan, termasuk memperbaiki kekeliruan jawaban mengenai adat sasambo berdasarkan masukan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sipahutar (2022) yang menunjukkan bahwa tahap evaluasi dan refleksi dalam model *Problem Based Learning* mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan kemampuan kolaborasi siswa, karena siswa dilatih untuk menghargai saran dan kritik orang lain.

Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, peserta didik di kelas V SD Negeri 29 Ampenan sudah mulai menunjukkan adaptasi yang sangat baik terhadap alur kerja kelompok dalam model *Problem Based Learning*. Kegiatan diskusi kelompok mengenai keberagaman budaya Sasambo berjalan jauh lebih kondusif, peserta didik yang awalnya cenderung pasif, di pertemuan kedua dan ketiga sudah mulai berani mengambil peran dan aktif berkontribusi di dalam kegiatan diskusi kelompok.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi siswa kelas V pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 29 Ampenan. Hal ini dibuktikan secara empiris melalui hasil Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selain itu, hasil pengujian ukuran efek (*effect size*) menggunakan koefisien *Cohen's r* menghasilkan nilai sebesar 0,89, yang menegaskan bahwa model PBL memiliki efektivitas dalam kategori kuat (*large effect*) dalam menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan kerja sama kelompok

serta interaksi sosial peserta didik pada tingkat pendidikan dasar.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru kelas V, serta seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 29 Ampenan yang telah memberikan izin, bantuan, serta kerja sama yang sangat baik selama proses pelaksanaan penelitian eksperimen ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing utama, dosen pembimbing pendamping, keluarga tercinta, serta seluruh rekan-rekan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Mataram yang telah memberikan arahan, motivasi, dan kontribusi ilmiah yang berharga hingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

Alim, W. A., Andi Quraisy, & Rafida. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Mata Pelajaran Ipas Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas Vi A Upt Sd Inpres Bontoala 1. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(04), 232 - 240. doi:https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4231

Fauziah, E., Widiantie, R., & Widiarsih, W. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dengan LKPD Liveworksheets dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Abad 21 Siswa pada Materi Perubahan Lingkungan. JGURUKU: Jurnal Penelitian Guru, 1(2), 483–489. Retrieved from:https://journal.fkip.uniku.ac.id/JGuruku/article/view/262

Hartiyaningsih, A., Mulyaningrum, E, R., Setiyono, R. (2024). Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Komunikasi dan Kolaborasi Peserta didik Kelas X. Jurnal Pendidikan Guru Profesional. 2(1), 31-43. doi:https://doi.org/10.26877/jpgp.v2i1.834

Indahsari, N, D., & Habiddin, H. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Smp. Jurnal pembelajaran, bimbingan, dan pengelolaan pendidikan, 4(7), 5. doi:https://doi.org/10.17977/um065.v4i7.2024.5

Irasulloh, D, B., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 4(2), 21. https://doi.org/10.56842/pendiknas.v4i2.164

Judijanto, L., Abdullah, G., Asshgab, S. M., Darwis, R., Setyaningrum, S., Wiliyanti, V., Novianawati, N., Resvan, M., Mirnawati, M., Rahmawaty, R., Sundari, N. F. S., & Busra, S. (2025). Pembelajaran IPA (Teori dan Praktik). Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Khofifah, U., Patonah, S., & Kusniati, S. (2025). Pengaruh PBL dengan TaRL Terhadap Keterampilan Kolaborasi Kelas 2B SDN Karanganyar Gunung 02. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(1), 549–556. doi:https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3046

Kusumadewi, R. F., & Aini, D. Q. (2025). Pengaruh Model PBL Berbantuan Media PowerPoint Interaktif Terhadap Kemampuan Berhitung Matematika Kelas II SD. Didaktika, 5(1), 63–77. doi:https://doi.org/10.17509/didaktika.v5i1.81962

Meylovvia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, 4(1), 84. doi:https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128

Sani K, F. (2018). Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental. Yogyakarta: Deepublish

Widiantie, R., & Jumadi. (2025). Pendidikan untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 Dan Pedagogi Kritis. Jawa Timur: Thalibul Ilmi Publishing & Education.